

LGBT DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI KRISTEN

Tumini Sipayung
Roma Sihombing

1Dosen Politeknik Unggul LP3M Medan

2 Dosen Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia Medan

ABSTRAKSI

Tulisan ini merupakan upaya menemukan jawaban atas pokok masalah berkenaan dengan penelitian LGBT, yang dikenal dengan istilah homoseksual. Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah: Pertama, supaya pembaca dapat mengetahui dan mengerti tentang pandangan teologi Kristen tentang LGBT. Kedua, supaya pembaca memperoleh petunjuk bagaimana menyikapi masalah LGBT tanpa menghakimi dan menghukum. Ketiga, supaya pembaca dapat mengetahui bagaimana upaya-upaya dalam mengatasi masalah LGBT. Kesanggupan menemukan solusi atas masalah homoseksualitas menjadi petunjuk yang kuat adanya pemahaman teologi Kristen yang matang dan mumpuni.

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (Library research). Yakni mengandalkan ayat-ayat yang tertoreh dalam Alkitab, dan menafsirkannya dengan memakai metode yang standard. Dan dipandang perlu menajamkan penelitian ini dengan menggunakan buku-buku maupun sumber-sumber yang relevan.

Dengan demikian penulis memberi beberapa kesimpulan: Pertama, Allah menciptakan seks yang pada dasarnya mulia dan suci dan bukan sebagai sesuatu yang jahat dan hina. Karena itu seks yang adalah kudus hanya dipakai di dalam ikatan pernikahan yang dimaksudkan untuk memperkuat kesatuan suami istri, untuk mengungkapkan kasih sayang, untuk melanjutkan keturunan dan untuk kenikmatan yang kudus. Kedua, LGBT merupakan penyimpangan seksual yang telah ada pada masa Lot, yang dikenal dalam peristiwa Sodom dan Gomora. Ketiga, secara teologis LGBT merupakan tindakan seksual yang menyimpang dari ketetapan Allah yang kudus. Dengan tegas Alkitab menyatakan bahwa homoseksual adalah hubungan seks yang tidak wajar, pengumbaran hawa nafsu yang memalukan, dan tidak mendapat bagian di dalam kerajaan Allah. Keempat, LGBT adalah praktek seksualitas yang merupakan perbuatan dosa dan kekejian bagi Tuhan. Dan akan menimbulkan berbagai hal dalam aspek kehidupan dan akan mengalami penolakan dalam masyarakat dan juga rentan untuk terkena penyakit seperti penyakit Aids.

Kata Kunci: LGBT, Teologi Kristen.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Sigmund Freud mengungkapkan bahwa kebutuhan seksual adalah kebutuhan vital pada manusia. Jika tidak terpenuhi kebutuhan ini akan mendatangkan gangguan kejiwaan dalam bentuk tindakan abnormal. Artinya bahwa kebutuhan seksual sebagai salah satu kebutuhan yang timbul dari dorongan nafsu untuk mencapai kepuasan jasmani dan kepuasan batin juga dapat timbul dari dorongan mempertahankan keturunan.

Linda de Clerq mengartikan perilaku abnormal ialah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma tertentu dan dirasa mengganggu orang lain. Sedangkan Sarlito Wirawan sebagaimana yang dikutip oleh Yatimin, membagi penyimpangan seksual kepada dua jenis:

a. Perilaku penyimpangan seksual karena kelainan pada objek. Pada penyimpangan ini dorongan seksual yang dijadikan sasaran pemuasan lain dari biasanya. Pada manusia normal, objek tingkah laku seksual ialah pasangan dari lawan jenisnya, tetapi pada penderita

penyimpangan seksual objeknya bisa berupa orang dari jenis kelamin yang berbeda, melakukan hubungan seksual dengan hewan, dengan mayat, sodomi, oral seksual, homoseksual, lesbian, dan pedhophilia.

b. Perilaku penyimpangan etika seksual karena kelainan pada caranya. Pada penyimpangan seksual jenis ini dorongan seksual yang dijadikan sasaran pemuasan seksual tetap lawan jenis, tapi caranya berbeda dengan norma-norma susila dan etika. Yang termasuk perilaku penyimpangan etika seksual adalah perzinahan, perkosaan, hubungan seks dengan saudaranya sendiri, melacur dan sejenisnya.

Allah Sebagai Perancang Seksualitas

Allah menyediakan perasaan seksualitas dalam diri Adam dan Hawa untuk menikmati kasih karunia sebagai pasangan suami dan istri. Perbuatan seksualitas itu adalah tindakan kudus mengekspresikan kasih di antara mereka. Sangat besar campur tangan Allah yang membuahkan rasa puas itu. Naman dalam perjalanan waktu, tindakan seksualitas tercemari dengan keinginan-keinginan daging, keegoisan, dan kerakusan hawa nafsu. Tercatatlah di dalamnya perilaku LGBT, yang dianggap lebih kotor dari perbuatan zinah.

LGBT atau kepanjangannya yaitu lesbian, gay, biseksual, dan trans gender. Istilah ini digunakan sudah sejak tahun 90-an untuk menyatakan komunitas gay atau kelompok kelompok tertentu seperti pada akronim yang disebutkan. Menilik singkat mengenai sejarah LGBT ini, ternyata homoseksual sudah ada sejak jaman dahulu. Bahkan pada gambar atau relief mesir kuno juga ditemukan gambar dua orang pria yang saling berciuman. Meskipun beberapa peneliti menentang kesimpulan tersebut, karena masing masing memiliki keluarga anak dan istri. Perilaku homoseksual terus menerus ada sejak jaman dahulu, dan menjadi pertentangan diantara masyarakat dan juga

dianggap perbuatan dosa. Homoseksual juga dikatakan sebagai penyimpangan dan merupakan perilaku abnormal.

Sekalipun keberadaannya semakin nyata, tapi sampai hari ini tidak satu pun peraturan pemerintah memberi ruang pengakuan kaum sejenis ini. Semua agama di tanah air masih sangat risih dengan perilaku seksualitas mereka. Tradisi dan budaya di Indonesia masih satu irama dalam menyikapi eksistensi LGBT, yakni menolak.

Jika gay adalah sebutan khusus untuk laki-laki yang memiliki orientasi seks terhadap sesama jenis, lesbian adalah sebutan untuk perempuan yang menyukai sesama jenis. Sedangkan biseksual adalah sebutan untuk orang yang bisa tertarik kepada laki-laki atau perempuan. Transgender sendiri adalah istilah yang digunakan untuk orang yang cara berperilaku atau berpenampilan berbeda atau tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.

Bruce J. Cohen, menyatakan bahwa perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. James Vander Zenden menjelaskan bahwa penyimpangan sosial adalah perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.

Kedua pendapat itu menggaris-bawahi bahwa perilaku menyimpang merupakan kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat dan dianggap tercela. Karena dinilai sebagai tindakan tercela maka aktivitas mereka sering diwaspadai dan tidak jarang mendapat perlakuan kasar.

1.2.Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya, yakni :

Pertama, bagaimana teologi Kristen memandang keberadaan LGBT.

Kedua, bagaimana seharusnya orang percaya dan gereja menyikapi masalah LGBT tersebut.

Ketiga, upaya apa yang ditempuh sebagai jalan keluar untuk mengatasi masalah LGBT.

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan merupakan suatu upaya menemukan jawaban atas pokok masalah penelitian. Oleh karena itu berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah:

Pertama, supaya pembaca dapat mengetahui dan mengerti tentang pandangan teologi Kristen tentang LGBT.

Kedua, supaya pembaca dapat memperoleh petunjuk mengenai sikap yang benar dalam menyikapi masalah LGBT yang sesuai dengan kehendak Allah.

Ketiga, supaya dapat mengetahui bagaimana upaya-upaya dalam mengatasi masalah LGBT.

1.4. Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang signifikan kepada para pembaca. Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut : *Pertama*, agar pembaca mendapat wawasan yang lebih luas tentang teologi Kristen yang membukakan masalah LGBT. *Kedua*, dengan pemahaman yang semakin luas dan tajam, penelitian ini diharapkan membangkitkan semangat untuk mengasahi dan menghormati komunitas LGBT.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan riset kepustakaan, maka penulis hanya memaksimalkan referensi ayat-ayat Alkitab sebagai sumber utama, dan buku-buku yang bersangkutan-paut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Memahami arti LGBT

Orientasi seksual merupakan ketertarikan yang muncul pada seseorang dengan jenis kelamin tertentu dan dilandasi perasaan emosional, fisik, seksual, dan cinta. Jika diuraikan menurut hurufnya, pengertian masing-masing istilah dari LGBT yaitu:

- **Lesbian** : merupakan gangguan seksual yang menyimpang dimana wanita tertarik pada wanita lainnya.
- **Gay**: merupakan perilaku menyimpang seksual dimana laki laki tertarik dengan sesama laki laki. Gay juga disebut dengan homoseksual.
- **Biseksual**: merupakan perilaku menyimpang dimana seseorang menyukai dua gender sekaligus baik wanita maupun pria.
- **Transgender**: merupakan perubahan alat kelamin dikarenakan seseorang merasa alat kelaminnya tidak menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya yang merupakan kebalikan dari apa yang dia miliki. Kondisi ini memicu seorang wanita yang memiliki sifat tomboy dan merasa seperti laki laki akan merubah jenis kelaminnya menjadi laki laki dan juga sebaliknya dengan cara operasi kelamin.

2.2. Faktor-faktor Penyebab Masyarakat Memilih Menjadi LGBT

1. Faktor-faktor masyarakat menjadi Lesbian/Gay

a. *Faktor herediter* berupa ketidakseimbangan hormon-hormon seks. Faktor ini biasa juga disebut dengan teori "gay gene". Magnus Hirschfeld adalah ilmuwan pertama yang memperkenalkan teori ini di tahun 1899. Dia menegaskan bahwa homoseksual adalah bawaan sehingga dia menyerukan persamaan hukum untuk semua kaum homoseksual. Namun teori ini kian runtuh ketika di

tahun 1999 Prof. George Rice dari Universitas Western Ontario Kanada yang mengatakan tak ada kaitan gen x yang dikatakan mendasari homoseksual, meski demikian hasil keseluruhan dari berbagai penelitian tampaknya menunjukkan walaupun ada kaitan genetik, hal itu sangat lemah sehingga menjadi tidak penting.

b. *Faktor lingkungan* yang tidak baik/tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal.

c. Seseorang selalu *mencari kepuasan relasi* homoseks/lesbian, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual/lesbian yang menggairahkan pada masa remaja. Salah satu contohnya :Seorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian/antipati terhadap ibunya dan semua wanita. Lalu muncul dorongan homoseksual yang jadi menetap.

Selain ketiga di atas, hal lain yang menjadi penyebab seseorang itu cenderung untuk menjadi bagian dari LGBT antaranya adalah:

a. Keluarga

Pengalaman atau trauma di masa anak-anak misalnya: Dikasari oleh ibu/ayah hingga si anak beranggapan semua pria/perempuan bersikap kasar, bengis dan panas bara yang memungkinkan si anak merasa benci pada orang itu. Predominan dalam pemilihan identitas yaitu melalui hubungan kekeluargaan yang renggang. Bagi seorang lesbian misalnya, pengalaman atau trauma yang dirasakan oleh para wanita dari saat anak-anak akibat kekerasan yang dilakukan oleh para pria yaitu bapa, kakaknya maupun saudara laki-lakinya. Kekerasan yang dialami dari segi fisik, mental dan seksual itu membuat seorang wanita itu bersikap benci terhadap semua pria.

b. Pergaulan dan Lingkungan

Kebiasaan pergaulan dan lingkungan menjadi faktor terbesar menyumbang kepada kekacauan seksual ini yang mana salah seorang anggota keluarga tidak menunjukkan kasih sayang dan sikap orang tua yang merasakan penjelasan tentang seks adalah suatu yang tabu.

c. Biologis

Penelitian telah pun dibuat apakah itu terkait dengan genetika, ras, ataupun hormon. Seorang homoseksual memiliki kecenderungan untuk melakukan homoseksual karena mendapat dorongan dari dalam tubuh yang sifatnya menurun/genetik. Penyimpangan faktor genetika dapat diterapi secara moral dan secara religius. Di alam medis, pada dasarnya kromosom laki-laki normal adalah XY, sedangkan perempuan normal pula adalah XX. Bagi beberapa orang laki-laki itu memiliki genetik XXY. Dalam kondisi ini, laki-laki tersebut memiliki satu lagi kromosom X sebagai tambahan. Justru, perilakunya agak mirip dengan seorang perempuan.

d. Pengetahuan agama yang lemah

Selain itu, kurang pengetahuan dan pemahaman agama juga merupakan factor internal yang mempengaruhi terjadinya homoseksual. Ini kerana peneliti merasakan didikan agama dan akhlak sangat penting dalam membentuk akal, pribadi dan pribadi individu itu. Pengetahuan agama memainkan peran yang penting sebagai benteng pertahanan yang paling ideal dalam mendidik diri sendiri untuk membedakan yang mana baik dan yang mana yang sebaliknya, haram dan halal dan lain-lain.

2.2. Pandangan Teologi Kristen Tentang LGBT

John Stott , dalam bukunya 'Issues Facing Christian Today' (1984) secara mendalam dan luas memberi

tanggapannya tentang kaum homoseksualitas. Dia memulai dengan memberi petunjuk untuk tidak menjadikan diri sendiri sebagai hakim dan mengutuki orang-orang yang terjebak dalam homoseksualitas. Kita juga adalah pendosa, sehingga tidak layak membenarkan diri dan mengutuki orang lain.

Pertama, *semua kita adalah insan manusia*. Artinya, tidak ada fenomena seperti 'manusia homo'. Yang ada cuma manusia-manusia, person-person insani, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, namun terjatuh ke dalam dosa bersama segala kebesaran dan tragedi yang diimplikasikan paradoks itu, termasuk potensi seksual dan problema-problema seksual. Betapa kerasnya pun kita menolak praktik-praktik homoseksual, namun kita tidak berhak *mendehumanisasikan* mereka yang terlibat dalamnya.

Kedua, *semua kita adalah insan seksual*. Seksualitas kita, baik menurut Alkitab maupun pangalaman, adalah asasi bagi kemanusiaan kita. Malaikat mungkin makhluk tanpa seks, tapi manusia tidak. Tatkala Allah menciptakan manusia, Ia menciptakan kita laki-laki dan perempuan. Dengan demikian berbicara tentang seks, berarti menyentuh suatu topik yang amat dekat pada pusat keprihatinan kita. Yang dipermasalahkan adalah jati diri kita, yang mungkin akan diperkokoh tapi mungkin juga terancam. Jadi, pembahasan pokok ini menuntut suatu tingkat kesensitifan yang istimewa.

Ketiga, *semua kita adalah berdosa, ya memang (antara lain) pendosa seksual*. Ajaran Kristiani tentang kerusakan total akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa, menyatakan bahwa tidak ada satu bagian pun dari keberadaan kita yang tidak tercemar dan terjungkir balik oleh dosa, termasuk seksualitas kita. Pada hemat saya benar apa yang dikatakan Dr. Merville Vincent dari Departemen Psikiatri pada Sekolah Kedokteran Harvard, ketika ia pada tahun 1972 menulis: 'Saya duga bahwa dalam mata

Tuhan semua kita adalah penyeleweng seksual.

Saya ragukan apakah ada satu orang pun yang tidak pernah menaruh pikiran dalam hatinya, yang menyimpang dari seksualitas yang ideal dan sempurna seperti yang dikehendaki Allah'. Tidak seorang pun (selain Yesus dari Nazaret sebagai kekecualian yang satu-satunya) yang seksual tanpa dosa. Karena itu, kiranya jangan ada orang yang mau ambil bagian dalam pembicaraan ini datang dengan sikap superioritas moral seakan-akan dialah yang tersuci dari semua orang sebab semua di bawah peradilan Allah, dan semua kita memerlukan pengampunan-Nya. Dan lagi, dosa seksual bukanlah satu-satunya dosa, dan pasti bukan dosa yang terberat keangkuhan dan kemunafikan adalah dosa-dosa yang jelas lebih berat dari itu.

Keempat, di samping bahwa kita adalah insan, inseseksual dan insan pendosa, maka saya asumsikan bahwa para pembaca *adalah orang Kristen*. Setidaknya-tidaknya sidang pembaca yang dalam benak saya sewaktu menulis bab ini bukanlah orang-orang yang menolak ketuhanan Yesus Kristus melainkan yang dengan sepenuh hati ingin tunduk kepada ketuhanan-Nya.

Percaya bahwa ketuhanan-Nya itu maujud melalui Alkitab, yang mau dengar-dengarkan kepada apa kata Alkitab tentang topik ini, dan yang mempunyai predisposisi untuk mematuhi kehendak-Nya apabila sudah ketahuan, bukan sebagai amal baik manusia melainkan sebagai anugerah Allah. Tanpa komitmen seperti ini, agaknya akan tambah sukar lagi bagi kita untuk menemukan tempat berpijak yang sama. Kita jangan keliru, tolok ukur Allah bag non-Kristen adalah sama, cuma itu tak berterima bagi mereka.

Larangan-larangan dalam Alkitab

Dalam Alkitab, ada 4 bagian ayat-ayat yang memberi pengajaran tentang LGBT (baca : homoseksualitas) :

(1) Kisah Sodom (Kej 19:1-13), dengan mana wajar disejajarkan kisah Gibeon yang amat mirip dengan itu (Hak 19);

(2) Nas-nas Imam (Im 18:22 dan 20:13) yang secara eksplisit melarang 'tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan';

(3) Lukisan yang diberikan rasul Paulus tentang kemerosotan masyarakat kafir pada zamannya (Rom 1:18-32); dan

(4) Dua daftar Paulus dari pendosa-pendosa, setiap daftar memuat satu hunjukan kepada praktik homoseksual (1 Kor 6:9-10 dan I Tim 1:8-10).

(1) Kisah Sodom dan Gibeon

Dalam cerita Kejadian tertulis jelas bahwa orang-orang sangat jahat dan berdosa terhadap Tuhan (Kej 13:13), dan bahwa 'keluh kesah orang tentang Sodom dan Gomora' demikian 'banyak' dan 'sesungguhnya sangat berat dosanya', sehingga Allah bertekad menyelidikinya (Kej 18:20, 21), dan pada akhirnya 'ditunggangbalikkan-Nya-lah kota-kota itu dan lembah Yordan dan semua penduduk kota-kota' (Kej 19:25) melalui tindakan peradilan yang seluruhnya sesuai dengan keadilan seorang 'Hakim segenap bumi' (Kej 18:25).

(2) Nas Imam

Kedua nas Imam termasuk dalam apa yang lazim disebut 'Kode Kekudusan' yang merupakan jantung kitab itu, di mana umat Allah dituntut mematuhi hukum-hukum-Nya dan dilarang meniru praktik-praktik orang Mesir (yang sedang mereka tinggalkan) atau orang Kanaan (ke mana Allah sedang membawa mereka).

Praktik-praktik terlarang ini mencakup hubungan-hubungan seksual yang diharamkan, serentetan penyimpangan seksual, mempersembahkan anak-anak sebagai korban, penyembahan berhala dan berbagai macam ketidakadilan sosial". Dalam konteks inilah harus kita baca kedua nas berikut:

Imamat 18:22 'Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian'.

Imamat 20:13 'Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri'.

Agaknya tak perlu diragukan bahwa kedua hukum dalam Kitab Imam ini mengena kepada perbuatan homoseksual biasa antara dua orang laki-laki, dan bukan kepada perbuatan ritual atas nama agama.

(3) Pernyataan Paulus dalam Roma 1

Ayat 26 'Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab istri-istri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar'.

Ayat 27 'Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan istri mereka dan menyala-nyalanya dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka'.

Semua sependapat bahwa Paulus di sini berbicara tentang orang kafir menyembah berhala yang hidup pada zamannya dalam dunia Yunani-Roma. Mereka mempunyai pengetahuan tertentu tentang Allah melalui alam semesta yang diciptakan (ayat 19, 20) dan kesadaran moral mereka sendiri (ayat 32), namun mereka memadamkan kebenaran yang mereka ketahui, dengan maksud supaya bisa leluasa berbuat jahat. Ketimbang menyembah Allah, mereka sujud di depan berhala-berhala. Mereka menurunkan Al-Khalik dari takhta dan memuji makhluk ciptaan sebagai ganti-Nya. Karena itu Allah menghukum mereka 'dengan menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka akan kecemasan' (ayat 24),

termasuk seks yang 'tak wajar' (ayat 25,26).

Di sini nampaknya seakan-akan sudah dijatuhkan vonis secara definitif atas perilaku homoseksual. Namun, kenyataannya lain. Ada dua alasan yang membantahnya:

(1) Meskipun Paulus tidak tahu-menahu tentang perbedaan masa kini antara orang yang 'invert' (yang memiliki disposisi homoseksual) dan 'pervert' (yang cenderung heteroseksual, tapi keranjingan praktik homoseksual), namun yang dikutuknya adalah yang terakhir, bukan yang pertama. Ini tak salah lagi, karena mereka dilukiskan telah 'meninggalkan, hubungan seksual yang wajar dengan perempuan, sedang laki-laki yang berwatak homoseksual tak kunjung mempunyai hubungan seksual dengan perempuan.

(2) Sudah pasti bahwa yang digambarkan Paulus adalah perilaku seksual orang-orang yang secara hukum sudah tak masuk hitung lagi bagi Allah, yaitu yang orang-orang tidak peduli, tidak tahu malu dan tidak bermoral, yang perilaku seksualnya sudah tertuju kepada pelampiasan nafsu semata-mata; mana ada kaitannya dengan hubungan kasih sayang antara dua orang laki-laki yang sudah mengikat janji untuk menempuh hidup sebagai pasangan homoseksual.

(4) Nas-nas lain dari ajaran Paulus

I Kor 6:9, 10 'Tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Jangan sesat! Orang cabul penyembah berhala, orang berzinah, banci (malakoi), orang pemburit (arsenokoitai), pencuri, orang kikir, pemabuk, pemlitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah'.

I Tim 1:9-11 'Hukum Taurat itu bukanlah bagi orang yang benar, melainkan bagi orang durhaka dan orang lalim, bagi orang fasik dan orang berdosa, bagi orang duniawi dan yang tak beragama, bagi pembunuh bapak dan

pembunuh ibu, bagi pembunuh pada umumnya' bagi orang cabul dan pemburit (arsenokoitai), bagi penculik, bagi pendusta, bagi orang makan sumpah dan seterusnya segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran sehat yang berdasarkan Injil dari Allah yang mulia dan maha bahagia'

Di sini dipaparkan dua daftar dosa yang menjijikkan, yang dinyatakan Paulus sebagai yang bertentangan dengan yang pertama, Kerajaan Allah, dan kedua, dengan salah satu dari dua hukum Taurat atau Injil.

Seperti kita lihat, satu kelompok pelanggar disebut *matakoi* dan yang lain (dalam kedua daftar itu) *arsenokoitai*. Apakah arti kedua kata ini? Arti harfiah kata yang pertama ialah 'lembut jika disentuh', dan sebagai metafora, di antara orang Yunani, berarti pria yang memainkan peranan pasif dalam persetubuhan homoseksual.

Kata yang kedua harfiah berarti 'pria dalam ranjang' dan orang Yunani memakai ungkapan ini untuk melukiskan pria yang memainkan peranan aktif. Dalam Alkitab Terjemahan Baru, kata yang pertama diterjemahkan 'banci' dan kata yang kedua 'pemburit'. Sayang sekali, kata *arsenokoitai* diterjemahkan 'homoseks' dalam I Tim 1:10 oleh Alkitab Kabar Baik.

Dalam hubungan ini harus dibedakan pengertian 'homoseks', sebagai orang yang tertarik kepada orang lain yang berkelamin sejenis, dengan 'pemburit' yang menunjuk kepada orang yang bersetubuh dengan sesama jenis. Sebenarnya kata *arsenokoitai* tidak hanya berarti orang yang tertarik kepada sesama jenis, melainkan justru orang yang melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis.

Jadi, yang dicap dosa oleh Paulus dalam daftar ini bukanlah keadaan tertarik kepada orang lain yang sama jenis kelaminnya (suatu keadaan yang mungkin dialami oleh banyak orang), melainkan yang melakukan persetubuhan dengannya. Soalnya ialah bahwa kesepuluh kategori

yang terdaftar dalam I Kor 6:9-10 itu menyatakan orang-orang pelanggar hukum karena perbuatan mereka (mungkin dengan satu kekecualian, yaitu 'orang kikir'); menyembah berhala, berzinah dan mencuri.

Pola perilaku homoseksual zaman dulu sifatnya komersial, antara laki-laki yang sudah tua dengan remaja pasca pubertas. Namun ini bukan berarti seakan-akan ajaran Paulus hanya tertuju kepada perilaku homoseksual yang komersial. Sebaliknya, kaitannya adalah jauh lebih luas. Dalam Suratnya kepada jemaat Roma Paulus menolak perilaku itu sebagai dosa orang-orang kafir, dalam Surat-suratnya kepada jemaat di Korintus sebagai hambatan untuk memasuki Kerajaan Allah, dan dalam I Tim sebagai pelanggaran terhadap hukum moral.

Apabila kita teliti rujukan-rujukan alkitabiah tentang perilaku homoseksual ini, yang telah saya kelompokkan, kiranya kita sepakat bahwa ada hanya empat. Apakah berdasarkan itu harus kita simpulkan bahwa topik tersebut bukan merupakan topik yang sentral dalam Alkitab dan tidak begitu kena-mengena dengan amanat Alkitab yang sesungguhnya? Lalu apakah kita selanjutnya harus mengatakan bahwa rujukan-rujukan itu tidak cukup kuat untuk bisa diambil sebagai dasar suatu pendirian yang tegas menentang gaya hidup homoseksual? Apakah mereka benar, bila berkata bahwa larangan-larangan Alkitab itu hanya berlaku terhadap praktik-praktik 'sangat spesifik saja - yaitu pelanggaran terhadap kaidah-kaidah perlakuan terhadap tamu (Sodom dan Gibeon), terhadap perilaku homoseksualitas yang diharamkan dalam upacara keagamaan Qmamat), terhadap pesta pora seksual yang maksiat (Roma) dan terhadap pelacur laki-laki atau praktik tidak senonoh yang merusak para remaja (I Kor dan I Tim)? Apakah dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa satu pun dari bagian-bagian Alkitab ini tidak ada kaitannya dengan, apalagi melarang, dua

laki-laki yang oleh inversi, ingin hidup berpasangan sebagai suami-istri? Tidak! Kita tidak boleh menafsirkan ayat-ayat Alkitab yang bersangkutan dengan cara demikian. Namun, bagaimanapun juga penolakan Kristiani terhadap praktik homoseksual, bukanlah semata-mata didasarkan atas beberapa ayat yang berdiri sendiri dan tak mempunyai hubungan satu sama lain, dan lagi yang samar-samar pengertiannya.

Malahan – pada hemat saya - adalah kekeliruan besar mengawali penelitian tentang sikap kristiani terhadap praktik-praktik homoseksual dengan bertitik-tolak dari ayat-ayat Alkitab yang menganggapnya perbuatan-perbuatan yang terlarang. Ajaran negatif seperti yang tertangkap dalam larangan Alkitab terhadap praktik-praktik homoseksual, maknanya baru akan kentara kalau dilihat dalam terang ajaran alkitabiah yang positif, yang terdapat dalam Kitab Kej 1 dan 2 tentang seksualitas manusia dan perkawinan heteroseksual. Tanpa ajaran positif Alkitab yang sehat tentang seks dan perkawinan, maka kita, dalam pandangan kita kembangkan tentang problema homoseksual itu, tak dapat tidak akan selalu salah kaprah. Tentang ini akan kita uraikan lebih lanjut dalam paragraf berikut.

Disain Pernikahan Sebagai Penolakan Terhadap LGBT

Allah mendisain pernikahan dengan mempertemukan seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengambilan Allah terhadap Adam dan Hawa sangat eksplisit memberitahu, bahwa Adam adalah maskulin dan Hawa adalah feminim. Tidak ada jenis kelamin yang netral, atau maskulin yang feminim, maupun feminim yang maskulin. Secara tegas Allah membentuk Adam sebagai pribadi yang maskulin, dan Hawa sebagai pribadi yang feminim.

Pernyataan Kevin Deyoung, sangat kuat menegaskan pernikahan sebagai perjumpaan seorang laki-laki dan

perempuan. Pertama, cara perempuan diciptakan menunjukkan bahwa ia adalah pelengkap yang dirancang secara ilahi bagi laki-laki (Kej 2 : 21-22). Kedua, sifat dari persatuan satu daging mempreposisi dua orang dengan jenis kelamin yang berbeda. Ketiga, hanya dua orang dari jenis kelamin berbeda yang bisa memenuhi tujuan prokreasi dari pernikahan. Keempat, Yesus sendiri menegaskan normativitas kisah di dalam kitab Kejadian (Kej 2 : 24; Mat 19:4-6; Mark 10 : 6-9). Kelima, signifikansi pernikahan dalam sejarah penebusan sebagai sebuah simbol ilahi di dalam Alkitab hanya bisa berlaku jika pasangan di dalam pernikahan adalah pasangan yang komplementer (lengkap).

Perlu Pertolongan

Dalam buku Pola Hidup Kristen (2010), Dr. Roger Tirabassi menyarankan orang Kristen untuk membantu orang-orang yang terkena magnet homoseks. Dia berkata bahwa homoseksualitas adalah suatu pokok persoalan yang menimbulkan relasi emosional yang hebat bila disebutkan di kalangan orang Kristen. Banyak orang akan memberi reaksi yang menghukum. Sering orang tak mau membicarakannya. Orang yang mudah kena serang oleh perilaku seperti itu, mempunyai kecenderungan untuk menekan pikiran-pikiran itu.

Mereka yang pernah menghadapi persoalan ini mungkin lebih sanggup menunjukkan rasa iba dan penerimaan tanpa bersikap toleran terhadap perilaku seperti itu. Sepintas lalu memikirkan homoseksualitas merupakan hal yang umum, bahkan bagi orang Kristen. Banyak anak, sementara masa pertumbuhan, mengadakan percobaan yang heteroseks maupun yang homoseks. Ada semacam rasa penemuan yang menjadi sifat anak yang masih muda dan sering kali berlanjut sampai ke masa remaja. Beberapa laki-laki dan perempuan

takut bahwa mereka homoseks karena rasa ingin tahu seperi itu. Memang ada pendapat bahwa pengalaman seperti ini adalah normal.

Ada orang lain yang mempunyai kecenderungan homoseksual dan perlu mencari pertolongan kristiani yang profesional. Dr. Roger Tirabassi memberi isyarat adanya tanda-tanda orang yang membutuhkan pertolongan terserang homoseks, yakni:

1. Tidak berminat untuk berkencan atau tidak menaruh perhatian pada teman lawan jenis.
2. Menghabiskan hampir seluruh waktunya dengan mereka yang berjenis kelamin sama.
3. Orang perempuan yang ingin kelihatan seperti laki-laki, atau orang laki-laki yang ingin kelihatan seperti wanita (namun, adalah keliru bila menyangka bahwa gejala seperti ini menunjuk kepada seorang homoseks.)
4. Adanya keinginan untuk berhubungan dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis.
5. Reaksi kegelisahan pada waktu berhubungan dengan kaum homoseks.
6. Reaksi depresi pada waktu berhubungan dengan homoseksualitas.
7. Takut berhubungan dengan orang yang lawan jenis.
8. Ingin membaca bacaan pornografi mengenai homoseksualitas.
9. Sering mendatangi tempat-tempat perkumpulan orang homoseks.
10. Merasa dorongan untuk berhubungan fisik secara intim dengan orang yang sama jenis kelaminnya.

2. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama, Tuhan tidak pernah menciptakan seseorang dengan keinginan homoseks maupun adanya salah satu unsur dari LGBT. Allah menciptakan manusia itu seorang laki-laki atau seorang perempuan, dan tidak ada jenis kelamin yang netral.

Kedua, LGBT itu merupakan penyimpangan seksual, yang merupakan kekejian bagi Tuhan.

Ketiga, Allah menciptakan seks yang pada dasarnya mulia dan suci dan bukan sebagai sesuatu yang jahat dan hina. Karena itu seks yang adalah kudus hanya dipakai di dalam ikatan pernikahan yang dimaksudkan untuk memperkuat kesatuan suami istri, untuk mengungkapkan kasih sayang, untuk melanjutkan keturunan dan untuk menikmati yang kudus.

Keempat, LGBT merupakan perbuatan dosa dan akan menimbulkan berbagai hal dalam aspek kehidupan dan akan mengalami penolakan dalam masyarakat dan juga rentan terkena penyakit kelamin dan sejenisnya.

Kelima, Alkitab menjamini adanya pengampunan Allah bagi kaum LGBT, sama seperti bagi orang yang berzinah, penyembah berhala, pembunuh, pencuri, dll. Allah juga menjanjikan kekuatan untuk menang terhadap dosa, termasuk homoseksualitas, kepada setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus rela menyerahkan dirinya sungguh-sungguh.

Keenam, sejak mula penciptaan, Allah sudah merancang sebuah pernikahan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Bahkan dalam menatap maksud Allah agar manusia itu berkembang biak atau bertambah-tambah secara jumlah, hanya dimungkinkan karena terjadinya perkawinan dan pembuahan melalui rahim seorang wanita. Pria tidak memungkinkan untuk melahirkan anak.

Saran-Saran

Pertama, insan yang menikmati hidup secara LGBT tidak terkecuali juga banyakk orang Kristen. Gereja harus memperhatikan dengan seksama masalah homoseksualitas ini secara jujur dan realistik dalam kasih dan pengertian. Kasih karunia Tuhan cukup untuk memberikan kemenangan bagi mereka yang bersedia

menaklukkan masalah ini kepada-Nya. *Kedua*, orang-orang Kristen perlu mengambil prakarsa memberitakan pesan yang menimbulkan harapan kepada kaum LGBT. Gereja harus ambil bagian di dalam karya Tuhan Yesus Kristus untukewartakan berita pertobatan kepada mereka.

Ketiga, orang tua sangat memegang peranan penting dalam mendidik anak-anaknya sejak dini, baik dalam soal pendidikan seks yang sesuai dengan petunjuk Firman Allah maupun dalam pembinaan rohani. Bahkan, dipandang perlu adanya kerjasama antara pembimbing kristen denganpara ahli yang berpengalaman mengenai masalah homoseksual, misalnya psikolog /psikiater, atau konselor keluarga.

Keempat, Gereja perlu mengimbangi pembinaan yang bukan hanya berfokus untuk menjangkau ke dalam tetapi juga pembinaan keluar dengan mengadakan bimbingan penyuluhan, ceramah, termasuk pendekatan-pendekatan lainnya. Kelima, Bagi setiap pembaca agar menghargai seksualitas sebagai pemberian Allah dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab bersama pasangan hidup dalam ikatan pernikahan yang kudus.

3. DAFTAR PUSTAKA

Deyoung, Kevin, *Apa Sebenarnya Alkitab Ajarkan Mengenai Homoseksualitas*, (Surabaya : Momentum, 2016).

Maramis W. F., *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, , (Surabaya: Airlangga University Press 2004), 300.

Tirabassi, Dr.Roger, *Pola Hidup Kristen*, (Surabaya : Gandum Mas, 2010)

Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*, (Jakarta: Amzah,2003)

Stott, John, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, (Jakarta : Bina Kasih/OMF, 1984).

www.narth.com, Jupiter Dan, 2002, *Runtuhnya Teori "Gay Gene"*.